

**PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN MATERI TEKS BERITA
BERBASIS *HIGH ORDER THINKING SKILLS (HOTS)* PADA SISWA KELAS 8
SMP NEGERI PANTAI LABU TAHUN PELAJARAN 2018-2019**

Heriani

**Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia UMN Al
Washliyah Medan**

Surel: heriani.spd@gmail.com

Abstract

This study aims to produce a mathematics learning design for Class VIII Junior High School with a Problem Based Learning (PBL) approach that is valid, practical and effective. The learning tools developed consisted of lesson plans, worksheets and HOTS test instruments. This development research uses the Plomp development model with stages including: (1) preliminary research, (2) development stage, and (3) assessment stage. The research instrument consisted of a validation sheet, a practicality assessment sheet by the teacher and students, a learning implementation observation sheet, and a HOTS test instrument. The test subjects were teachers and grade VIII students of SMP Negeri 4 Pantai Labu. The research data were analyzed to determine the quality category of the learning tools developed. The data analysis is divided into 3 criteria, namely the analysis of the validity of the learning tools, the analysis of the practicality of the learning tools and the analysis of the effectiveness of the learning tools. The learning device is said to be valid if the expert assessment of the lesson plans and worksheets meets the good classification and the HOTS test instrument is declared valid based on expert judgment. The criteria for the practicality of learning devices are said to be practical if the teacher's assessment and student assessment are in the good category, the lesson plan is implemented at least 80%, while the effectiveness of the learning device is said to be effective if the learning completeness is more than 60%. The results showed that the resulting learning tools met the criteria of validity, practicality and effectiveness. The results of expert validation show that the learning device meets valid criteria, that the validity of the lesson plans is in a good classification, the average validation score is 152.5 (good); the average LKS validation score is 85 (good); and the average HOTS test instrument validation score was 64 (valid). The learning tools developed met the practical criteria with the number of scores of practicality assessments by the teacher of 92.73 (very practical), the number of scores of practicality assessments by students of 90.91 (very practical), and an average learning implementation reaching 91.82%. Learning tools developed in terms of HOTS students are effective with the percentage of completeness of learning reaching 72% with an average HOTS score of students reaching 73.3 (good).

Keywords: *Learning Design, HOTS, News Text*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan desain pembelajaran matematika SMP Kelas VIII dengan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* yang valid, praktis dan efektif. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan terdiri atas RPP, LKS dan Instrumen tes *HOTS*. Penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan *Plomp* dengan tahapan meliputi: (1) penelitian pendahuluan, (2) tahap pengembangan, dan (3) tahap penilaian. Instrumen penelitian terdiri dari lembar validasi, lembar penilaian kepraktisan oleh guru dan siswa, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, dan instrumen tes *HOTS*. Subjek uji coba adalah guru dan

siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pantai Labu. Data hasil penelitian dianalisis untuk menentukan kategori kualitas dari perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Analisis data tersebut dibagi menjadi 3 kriteria yaitu analisis kevalidan perangkat pembelajaran, analisis kepraktisan perangkat pembelajaran dan analisis keefektifan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran dikatakan valid jika penilaian ahli dari RPP dan LKS memenuhi klasifikasi baik dan instrumen tes *HOTS* dinyatakan valid berdasarkan penilaian ahli. Kriteria kepraktisan perangkat pembelajaran dikatakan praktis apabila penilaian guru dan penilaian siswa berada pada kategori baik, rencana pelaksanaan pembelajaran terlaksana minimal 80%, sedangkan keefektifan perangkat pembelajaran dikatakan efektif jika ketuntasan pembelajaran lebih dari 60%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dihasilkan memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran memenuhi kriteria valid, bahwa kevalidan RPP berada dalam klasifikasi baik, rata-rata skor validasi 152,5 (baik); rata-rata skor validasi LKS 85 (baik); dan rata-rata skor validasi instrumen tes *HOTS* adalah 64 (valid). Perangkat pembelajaran yang dikembangkan memenuhi kriteria praktis dengan jumlah skor penilaian kepraktisan oleh guru 92,73 (sangat praktis), jumlah skor penilaian kepraktisan oleh siswa 90,91 (sangat praktis), dan rata-rata keterlaksanaan pembelajaran mencapai 91,82%. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan ditinjau dari *HOTS* siswa efektif dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 72% dengan rata-rata skor *HOTS* siswa mencapai 73,3 (baik).

Kata Kunci: *Desain Pembelajaran, HOTS, Teks Berita*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bahasa berperan sangat penting. Fungsi bahasa menurut Mahmudah dan Ramlan (2007:2-3) adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat. Menurut Sunaryo (2000 : 6), tumbuh dan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dipengaruhi oleh bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Pada struktur budaya bahasa Indonesia memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berfikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bahwa pada kurikulum 2013, tujuan pembelajaran bahasa

Indonesia adalah agar siswa mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara dan menulis (Kosasih, 2017: viii). Keempat tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, dimana kelima kemampuan berbahasa tersebut merupakan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai siswa.

Ada tiga hal yang harus dimiliki siswa untuk mencapai Kompetensi Dasar bahasa Indonesia, yaitu: Bahasa, Sastra dan Literasi. Aspek bahasa adalah pengetahuan tentang bahasa Indonesia serta penggunaannya secara efektif. Pada aspek kebahasaan ini, siswa diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif melalui teks yang koheren, kalimat yang tertata dengan baik (Kosasih, 2017: viii). Salah satu materi yang mendukung untuk pencapaian tujuan tersebut adalah teks berita.

Kompetensi Dasar yang relevan dengan teks berita pada aspek

pengetahuan adalah KD 3.1 mengidentifikasi unsur-unsur teks berita yang didengar dan dibaca dan KD 3.2 menelaah struktur dan kebahasaan teks berita yang didengar dan dibaca. Sedangkan untuk aspek keterampilan, KD yang akan dicapai adalah KD 4.1 menyimpulkan isi berita yang dibaca dan didengar dan KD 4.2 menyajikan data dan informasi bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik dan kinesik).

Kemampuan siswa menguasai KD teks berita bergantung dengan proses pembelajaran yang didesain oleh guru. Proses pembelajaran adalah salah satu faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Menurut Rustaman (2001, 461), proses pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah dinyatakan bahwa:

“Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”

Berdasarkan pendapat di atas, proses pembelajaran meliputi 2 hal, yaitu proses dan hasil belajar. Proses yang diamanatkan dalam lampiran menteri nomor 22 tahun 2016 bahwa kegiatan

pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang serta memotivasi peserta didik untuk belajar. Sedangkan hasil atau tujuan belajar adalah tumbuh dan berkembangnya prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Proses dan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia akan dicapai apabila terdapat kesesuaian antara tujuan dan metode pembelajaran yang diterapkan. Tetapi kenyataan, berdasarkan analisis kebutuhan bahwa proses pembelajaran belum seperti umumnya. Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia tidak semata diperlihatkan dari hasil penilaian terhadap peserta didik, namun bergantung juga dengan desain pembelajaran yang dirancang guru.

Desain pembelajaran yang kurang atau tidak memenuhi standar proses yang disusun dalam kurikulum 2013 akan berdampak pada hasil pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini ditunjukkan pada implementasi kurikulum 2013 di SMP Negeri Kecamatan Pantai Labu masih banyak ditemukan kendala berkaitan dengan desain pembelajaran. Meskipun Permendiknas tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran nomor 103 Tahun 2014 telah diperbaharui dengan Permendikbud No 23 tentang standar penilaian dan panduan penilaian terbaru. Namun, kenyataannya masih banyak guru yang belum melakukan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan hakikat, prinsip dan langkah-langkah penyusunan RPP sesuai Permendikbud No 23 tahun 2019

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia berkaitan dengan desain dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia masih ditemukan masalah. Dari 8 orang guru bahasa Indonesia di SMP Negeri Kecamatan Pantai Labu yang tersebar di 4 sekolah, menunjukkan: 1) 13% (sebanyak 1 orang) guru menyusun RPP secara mandiri, selebihnya mendapatkan RPP dengan cara membeli atau dibuatkan oleh orang lain. Hal ini terlihat dari kesamaan format, layout dan ciri-ciri lain yang menunjukkan adanya kesamaan antara RPP dari satu guru atau sekolah dengan guru atau sekolah lainnya, 2) 38% (3 orang) memperoleh desain (perangkat) pembelajaran dengan cara mendownload tanpa memodifikasi atau mengembangkannya, 3) 8% (2 perangkat yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP dan Instrumen Penilaian) dari 24 perangkat (RPP, LKS dan instrumen penilaian) telah mengintegrasikan keterampilan HOTS, 4) 13 % (1 orang guru) sudah mengimplementasikan keterampilan HOTS dalam pembelajaran. Kenyataan ini menunjukkan bahwa guru belum menyusun LKS berbasis keterampilan tingkat tinggi. 5) Pembelajaran bahasa Indonesia, khusus materi teks berita, belum berorientasi keterampilan tingkat tinggi. Sehingga siswa belum memiliki keterampilan HOTS.

Penerapan soal model HOTS diawali pada Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) tahun 2018 yang diikuti oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada mata pelajaran materi teks berita. Pelaksanaan UNBK tersebut menjadi viral di media sosial, karena soal materi teks berita dalam bentuk HOTS dirasakan begitu sulit bagi

siswa SMA/SMK. Pada halaman web <http://bsnp-indonesia.org/> menyebutkan bahwa prinsip-prinsip HOTS belum sepenuhnya diterapkan dalam menyusun soal ujian, sehingga soal ujian begitu sulit. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru-guru dalam menyusun soal model HOTS masih perlu ditingkatkan. Lebih lanjut, ketua Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam halaman web <http://bsnp-indonesia.org/> menyatakan:

“Anak-anak kita tidak akan berdaya saing jika di sekolah tidak dilatih kecakapan hidup abad 21. Asesmen modal HOTS juga dilakukan untuk mengejar keterbelakangan bangsa Indonesia di tingkat internasional, khususnya yang terkait dengan hasil *Program for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan tiga tahun sekali”.

Implementasi Kurikulum 2013 menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah (1) model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*), (2) model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning/PBL*), (3) model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning/PJBL*) (Ariyana dkk, 2018:29). Pada penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning/PBL*). Menurut Kamdi (2017 : 77) menyatakan bahwa PBL merupakan *sebuah model pembelajaran yang didalamnya*

melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Selain 3 model yang Berdasarkan uraian di atas, desain pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia yang berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan salah upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing siswa dan memenuhi kecakapan abad 21 juga untuk mengejar ketertinggalan bangsa Indonesia di tingkat Internasional yang diuji oleh PISA, setiap 3 tahun sekali. Oleh karena itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy (Kompas.com, 3/10/2018) mengimbau guru terus mengembangkan pembelajaran di sekolah dengan model cara berpikir tinggi (HOTS). Pengembangan model tersebut diharapkan dapat menghasilkan anak-anak berkemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi baik, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan percaya diri dalam mempersiapkan era industri 4.0.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan desain pembelajaran materi teks berita berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa kelas 8 SMP Negeri Pantai Labu.

METODE PENELITIAN

3.1 Model Pengembangan

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R & D). Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah desain (perangkat

pembelajaran) berbasis HOTS pada SMP kelas VIII semester genap dengan model pengembangan Plomp yang terdiri dari tiga tahap yaitu *preliminary research* (penelitian pendahuluan), *prototyping stage* (tahap pengembangan), *assassment phase* (tahap penilaian). Perangkat pembelajaran materi teks berita yang dikembangkan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan instrumen tes HOTS.

3.2 Desain Uji Coba Produk

Uji coba dilakukan untuk mendapat data yang digunakan sebagai dasar merevisi produk. Uji coba yang dilakukan terdiri dari 2 tahap yaitu uji coba ahli dan uji coba lapangan. Uji coba ahli dilakukan sebelum uji coba lapangan, perangkat pembelajaran divalidasi oleh ahli kemudian dianalisis. Sedangkan uji coba lapangan dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari produk pembelajaran yang dikembangkan, yang meliputi kepraktisan dan keefektifan perangkat yang dikembangkan. Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester 2 SMP Negeri Pantai Labu tahun pelajaran 2018/2019.

3.3 Teknik Dan Instrumen

Pengumpulan Data

Terdapat dua macam data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar validasi dan lembar observasi. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang mengukur HOTS siswa.

3.4 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes dan non tes, sedangkan data kualitatif diperoleh dari pengisian lembar validasi, lembar penilaian guru dan siswa,

dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Data kualitatif berupa hasil pengisian lembar validasi dan angket tersebut diklasifikasikan menjadi 5 yaitu sangat baik (5), baik (4), cukup (3), kurang (2) dan sangat kurang (1).

Data-data hasil penelitian ini akan dianalisis untuk menentukan kategori kualitas dari perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Analisis data tersebut dibagi menjadi 3 kriteria yaitu analisis kevalidan perangkat pembelajaran, analisis kepraktisan perangkat pembelajaran dan analisis keefektifan perangkat pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengembangan Produk

Awal

Data yang diperoleh dari validator melalui lembar validasi RPP dan LKS yang telah diberi skor oleh validator yang terdiri dari 5 kategori antara sangat baik (5), baik (4), cukup (3), kurang (2) dan sangat kurang (1) kemudian dianalisis. Analisis kevalidan pengembangan produk berupa RPP dan LKS dianalisis dengan cara menggunakan kriteria kualitatif yang diadaptasi dari Widoyoko (2016: 238) yaitu sebagai berikut:

TABEL 4. 1. KLASIFIKASI PENILAIAN KEVALIDAN PERANGKAT

Rumus	Klasifikasi
$X > \bar{X}_t + 1,8 s_{bi}$	Sangat Baik
$\bar{X}_t + 0,6 s_{bi} < X < \bar{X}_t + 1,8 s_{bi}$	Baik
$\bar{X}_t - 0,6 s_{bi} < X < \bar{X}_t + 0,6 s_{bi}$	Cukup
$\bar{X}_t - 1,8 s_{bi} < X < \bar{X}_t + 0,6 s_{bi}$	Kurang
$X \leq \bar{X}_t - 1,8 s_{bi}$	Sangat Kurang

PEMBELAJARAN

Berdasarkan kriteria kevalidan perangkat pembelajaran di atas, selanjutnya dijabarkan kevalidan RPP dan LKS. Berdasarkan rumus klasifikasi kevalidan produk, penilaian validator pada lembar validasi RPP terdapat 9 aspek penilaian yaitu, identitas mata pelajaran, rumusan indikator dan tujuan, aspek kesesuaian materi, pemilihan model pembelajaran, kegiatan pembelajaran dengan model PBL, pemilihan sumber belajar/media pembelajaran, pencapaian hasil belajar, alokasi waktu dan kebahasaan. Dari 9 aspek tersebut, selanjutnya diuraikan menjadi 41 pertanyaan dengan skala penilaian terdiri dari 5 kategori yaitu sangat baik (5), baik (4), cukup (3), kurang (2) dan sangat kurang (1), sehingga diperoleh skor maksimum ideal yaitu $41 \times 5 = 205$ dan skor minimum ideal yaitu $41 \times 1 = 41$.

Sehingga diperoleh nilai $X_j = 123$ dan nilai $s_{bi} = 27,33$. Dengan mensubstitusi nilai X_j dan nilai s_{bi} pada rumus klasifikasi kevalidan produk, maka diperoleh klasifikasi kevalidan RPP sebagai berikut:

TABEL 4. 2. KLASIFIKASI PENILAIAN KEVALIDAN RPP

Interval Skor	Klasifikasi
$X > 172,2$	Sangat Baik
$139,4 < X \leq 172,2$	Baik
$106,6 < X \leq 139,4$	Cukup
$73,8 < X \leq 106,6$	Kurang
$X \leq 73,8$	Sangat Kurang

Menurut klasifikasi kevalidan RPP pada tabel 4.2 maka hasil penilaian validator terhadap perangkat pembelajaran berupa RPP dianggap valid dan layak digunakan apabila skor yang diperoleh lebih dari 139,4. Berdasarkan hasil analisis data kevalidan RPP diperoleh nilai rata-rata dari 2 ahli yaitu $\frac{305}{2} = 152,5$ lebih dari 139,4 sehingga

dapat disimpulkan bahwa kevalidan RPP berada dalam klasifikasi baik. Data hasil analisis kevalidan RPP selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1.

1.1.1 Validasi LKS

Adapun klasifikasi kevalidan LKS juga dijabarkan berdasarkan rumus kevalidan produk, dimana penilaian untuk kevalidan LKS terdiri dari 6 aspek yaitu kesesuaian isi dan materi, pengaturan tata letak LKS, kesesuaian dengan komponen kebahasaan, kejelasan bahasa yang digunakan sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda dan manfaat/kegunaan LKS yang terdiri dari 23 item pertanyaan dengan skala penilaian terdiri dari 5 kategori yaitu sangat baik (5), baik (4), cukup (3), kurang (2) dan sangat kurang (1), sehingga diperoleh skor maksimum ideal yaitu $23 \times 5 = 115$ dan skor minimum ideal yaitu $23 \times 1 = 23$. Sehingga diperoleh nilai $X_j = 69$ dan nilai $sbi = 15,33$. Dengan mensubstitusi nilai X_j dan nilai sbi pada rumus klasifikasi kevalidan produk, maka diperoleh klasifikasi kevalidan LKS sebagai berikut:

TABEL 4. 3. KLASIFIKASI PENILAIAN KEVALIDAN LKS

Interval Skor	Klasifikasi
$X > 96,6$	Sangat Baik
$78,2 < X \leq 96,6$	Baik
$59,8 < X \leq 78,2$	Cukup
$41,4 < X \leq 59,8$	Kurang
$X \leq 41,4$	Sangat Kurang

Berdasarkan klasifikasi kevalidan LKS pada tabel 4.3, maka hasil penilaian validator terhadap perangkat pembelajaran berupa LKS dianggap valid dan layak digunakan apabila skor yang diperoleh lebih dari 78,20. Berdasarkan

hasil analisis data kevalidan LKS diperoleh nilai rata-rata dari 2 ahli yaitu $\frac{170}{2} = 85$, lebih dari 78,20 sehingga dapat disimpulkan bahwa kevalidan LKS berada dalam klasifikasi baik. Data hasil analisis kevalidan LKS selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2.

Berdasarkan hasil validasi yang diperoleh menunjukkan bahwa produk pengembangan dinyatakan valid oleh kedua validator. Hasil validasi RPP, LKS, dan Instrumen berbasis HOTS disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4. 4. REKAPITULASI VALIDASI RPP, LKS DAN INSTRUMEN

Produk	Banyaknya Butir Pernyataan	Skor Maksimum	Skor Rata-rata 2 Ahli	Kriteria
RPP	41	205	152,5	Baik
LKS	23	105	85	Baik
Instrumen Pilihan ganda	16	1280	64	Baik
Essay	10	116	41,6	Baik

Berdasarkan tabel 4.6 produk desain pembelajaran berupa RPP, LKS dan instrumen berbasis HOTS termasuk dalam kategori baik dan layak digunakan.

4.2.2 Data Aspek Kepraktisan

Penilaian kualitas produk ditinjau dari aspek kepraktisan berdasarkan tiga sumber, yaitu lembar penilaian guru dan lembar penilaian siswa serta lembar observasi keterlaksanaan proses pembelajaran yang dianalisis untuk mengetahui apakah perangkat

pembelajaran yang dikembangkan memenuhi kriteria kepraktisan.

Analisis data penilaian guru dan penilaian siswa dilakukan dengan cara yang sama seperti mengkonversi data yang diperoleh dari lembar validasi. Data yang diperoleh melalui lembar penilaian guru dan lembar penilaian siswa yang telah diberi skor penilaian oleh guru dan siswa yang terdiri dari 5 kategori yaitu sangat baik (5), baik (4), cukup (3), kurang (2) dan sangat kurang (1) kemudian dianalisis. Skor hasil penilaian guru dan penilaian siswa masing-masing dikonversi menjadi data kualitatif. Analisis data kepraktisan dari lembar penilaian guru dan siswa dianalisis dengan cara menggunakan kriteria kualitatif yang diadaptasi dari Widoyoko (2016: 238) yaitu sebagai berikut:

TABEL 4. 5. KLASIFIKASI PENILAIAN KEPRAKTISAN PRODUK

Rumus	Klasifikasi
$X > \bar{X}_t + 1,8 sbi$	Sangat Baik
$\bar{X}_t + 0,6 sbi < X < \bar{X}_t + 1,8 sbi$	Baik
$\bar{X}_t - 0,6 sbi < X < \bar{X}_t + 0,6 sbi$	Cukup
$\bar{X}_t - 1,8 sbi < X < \bar{X}_t - 0,6 sbi$	Kurang
$X \leq \bar{X}_t - 1,8 sbi$	Sangat Kurang

Adapun rekapitulasi hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran disajikan pada tabel berikut.

TABEL 4. 6. REKAPITULASI HASIL OBSERVASI KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN

Pertemuan	Persentase Keterlaksanaan	
	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	81,82	77,27
2	86,36	86,36
3	95,45	90,91

4	100	100
5	100	100
Rata-rata	92,73	90,91

Tabel di atas menunjukkan rata-rata dari keterlaksanaan proses pembelajaran ditinjau dari kegiatan guru dan kegiatan siswa keterlaksanaannya menunjukkan lebih dari 80%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan perangkat pembelajaran teks berita dengan pendekatan *Problem Based Learnig* terlaksana dan dapat digunakan dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran berada pada kategori praktis.

4.2.3. Data Aspek Keefektifan

Setelah kegiatan pembelajaran berlangsung sebanyak 5pertemuan, maka pertemuan berikutnya diadakan tes. Tes ini bertujuan untuk menilai kualitas perangkat pembelajaran yang digunakan ditinjau dari aspek keefektifan. Penilaian kualitas produk ditinjau dari aspek keefektifan ini didasarkan pada hasil tes *HOTS* siswa. Tes *HOTS* menggunakan instrumen *HOTS* berjumlah 12 soal terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 2 soal uraian. Bobot soal pilihan ganda = 1, skor maksimal adalah 10, sedangkan bobot soal untuk essay = 5, skor soal essay adalah 10, Bobot nilai akhir pilihan ganda 70% dan essay 30%. Jadi untuk memperoleh nilai digunakan rumus: Nilai = $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times \text{bobot}$, sedangkan untuk mendapat nilai akhir (NA) digunakan rumus: NA = Nilai Pilihan Gandax 70% + nilai essay x 30%. Klasifikasi ketuntasan belajar siswa berdasarkan nilai KKM yang ditetapkan mata pelajaran teks berita di SMP Negeri Pantai Labu sebesar 70. Dengan demikian siswa dinyatakan tuntas jika mendapat nilai = 70. Adapun klasifikasi interpretasi

persentase ketuntasan belajar sebagai berikut.

TABEL 4. 7. KLASIFIKASI PENILAIAN KEEFEKTIFAN BERDASARKAN KETUNTASAN BELAJAR

Interval Persentase Keterlaksanaan (t)	Klasifikasi
$85\% < t \leq 100\%$	Sangat Efektif
$70\% < t \leq 85\%$	Efektif
$60\% < t \leq 70\%$	Cukup
$50\% < t \leq 60\%$	Kurang
$t \leq 50\%$	Sangat Kurang

Sedangkan analisis rata-rata skor tes *HOTS* digunakan untuk mengetahui dari rata-rata skor tes yang diperoleh siswa. Pengklasifikasian rata-rata skor tes *HOTS* cara menggunakan kriteria kualitatif sebagai berikut:

TABEL 4. 8. KLASIFIKASI RATA-RATA SKOR TES *HOTS*

Persentase Ketuntasan (X)	Klasifikasi
$X \leq 85$	Sangat Baik
$70 \leq X < 85$	Baik
$60 \leq X < 70$	Cukup
$50 \leq X < 60$	Kurang
≤ 50	Sangat Kurang

Berdasarkan klasifikasi keefektifan ketuntasan belajar di atas, maka kualitas pembelajaran dianggap efektif apabila rata-rata ketuntasan belajar lebih dari 70. Adapun rekapitulasi hasil tes *HOTS* siswa disajikan pada tabel berikut.

TABEL 4. 9 REKAPITULASI HASIL TES *HOTS*

Keterangan	Nilai
Nilai Tertinggi	94
Nilai Terendah	51
Rata-rata	75,19
Jumlah Siswa Tuntas	26
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	6

Keterangan	Nilai
Persentase Ketuntasan (%)	81%

Dari tabel 4.14, diketahui rata-rata ketuntasan belajar siswa mencapai 78% dengan klasifikasi secara kualitatif adalah efektif. Dengan demikian ditinjau dari rata-rata ketuntasan belajar siswa dapat disimpulkan bahwa produk pengembangan memenuhi kriteria efektif. Selain ditinjau dari aspek ketuntasan belajar siswa, keefektifan produk pengembangan juga ditinjau berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh siswa, dan berdasarkan tabel di atas, diperoleh rata-rata hasil tes siswa mencapai mencapai 75,19 berada pada klasifikasi baik, sehingga dapat disimpulkan perangkat pembelajaran berada pada kualifikasi efektif.

4.4. Kajian Produk Akhir

Berdasarkan penjelasan mengenai hasil penelitian pada bagian sebelumnya, proses pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan model *Plomp* yang terdiri dari tahap penelitian pendahuluan (*preliminary research*), tahap pengembangan (*prototyping stage*), dan fase penilaian (*assessment phase*). Produk pengembangan yang di hasilkan berupa perangkat pembelajaran teks berita kelas VIII semester genap menggunakan model *Problem Based Learning* berorientasi pada *higher order thinking skills* siswa. Adapun perangkat pembelajaran tersebut terdiri dari RPP, LKS, dan instrumen tes *HOTS*. Kualitas atau kelayakan dari produk pengembangan ditentukan berdasarkan aspek kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Berikut akan dijelaskan mengenai kajian tentang kualitas atau kelayakan produk akhir berdasarkan ketiga aspek tersebut.

4.4.1. Kevalidan Produk

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan validator dan melakukan revisi, produk pengembangan berupa perangkat pembelajaran yang terdiri atas RPP, LKS dan instrumen tes *HOTS* telah memenuhi kriteria valid. Untuk RPP, LKS dan instrumen tes *HOTS* kevalidan produknya memenuhi kriteria sangat valid.

Meskipun kevalidan produk berada pada kriteria sangat valid, produk pengembangan juga direvisi berdasarkan masukan dari validator sehingga produk tersebut benar-benar layak untuk digunakan.

4.4.2. Kepraktisan Produk

Aspek kepraktisan perangkat pembelajaran digunakan untuk mengetahui kemudahan penggunaan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa. Penilaian kepraktisan produk pengembangan didasarkan pada penilaian guru dan penilaian siswa yang menggunakan perangkat pembelajaran, serta hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran.

Hasil penilaian guru terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan secara kualitatif berada pada kriteria sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat diterapkan dengan mudah oleh guru dalam pembelajaran. Hasil penilaian siswa terhadap perangkat pembelajaran secara kualitatif berada pada kriteria praktis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa juga dapat menggunakan dan memanfaatkan perangkat pembelajaran yang dikembangkan secara mudah. Sedangkan jika dilihat dari rerata persentase keterlaksanaan pembelajaran yang mencapai 96,43% untuk kegiatan guru dengan kriteria sangat baik dan

94,05% untuk kegiatan siswa dengan kriteria juga sangat baik.

4.4.3. Keefektifan Produk

Keefektifan produk pengembangan dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa yang mencapai 64% dengan klasifikasi secara kualitatif berada pada kriteria baik. Dengan demikian penggunaan perangkat dalam pembelajaran di kelas dapat meningkatkan level kemampuan *HOTS* siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

5.1.1 Produk pengembangan perangkat pembelajaran teks berita kelas VIII semester genap menggunakan pendekatan *problem based learning* berorientasi pada *higher order thinking skills* siswa memenuhi kriteria praktis, keterlaksanaan pembelajaran melebihi 80% dan berdasarkan hasil tes *HOTS* yang dicapai siswa menunjukkan soal yang disusun dalam kategori efektif.

5.1.2 Produk pengembangan perangkat pembelajaran teks berita kelas VIII semester genap dengan pendekatan *problem based learning* berorientasi pada *higher order thinking skills* berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS) dan instrumen tes *HOTS* telah memenuhi kategori valid. Adapun kriteria kevalidan RPP berada pada kategori baik sedangkan LKS berada pada kategori sangat baik. Sedangkan

validasi ahli terhadap instrumen tes *HOTS* secara umum dinyatakan valid. Hal ini dibuktikan dengan persentase ketuntasan mencapai 72%.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Beauchamp, George. (1975). *Curriculum Theory: Third Edition*. Illinois: The Kagg Press
- Anderson, L. W. 2010. *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barrat, Carroline. 2014. Higher Order Thinking And Assessment. *International Seminar on current issues in Primary Education: Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Makasar*.
- Basuki, I. dkk. 2015. *Assmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Borg, Walter R. & Gall, Meredith D. 1983. *Educational Research An Introduction* (4th ed). New York: Longman Inc.
- Budiningsih, C, Asri. 2005. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Churches, Andrew. 2008. Technology & Learning. *Journal: The Resource for Edycation Technology*.
- Diali, Musmahmud. 2017. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Materi teks berita SMP Kelas VIII Berbasis HOTS. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Elice, Deti. 2012. Pengembangan Desain Bahan Ajar Keterampilan Aritmatika Menggunakan Media Sempoa Untuk Guru Sekolah Dasar. *Tesis*. Bandar Lampung: FKIP UNILA PPSJ Teknologi Pendidikan.
- Fanani, Achmad dan Dian Kusmaharti 2015. Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di Sekolah Dasar Kelas V. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, hlm. 1-11. DOI: doi.org/10.21009/JPD.091.01.
- Haig, Yvonne. 2014. Higher Order Thinking And Assessment. *International Seminar on current issues in Primary Education: Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Makasar*.
- Husamah dan Yanur Setyaningrum. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: Lembaga Penerbit FBS Unesa.
- Joyce, Bruce. dkk. 2009. *Model of Teaching Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamdi, W dkk. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Universitas Negeri Malang. Malang
- Kosasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia: buku guru*. Edisi Revisi, Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuswana, W. S. 2011. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Rosdakarya.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah

- Mahmudah, F dan Ramlan, 2007. *Pembinaan Bahasa Indonesia, Jakarta: UIN Jakarta Press*
- Merril, Melanie T. 2001. *Pembelajaran Aktif yang Menginspirasi. Jakarta: PT. Indeks.*
- Mulyasa. 2010. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan). Cetakan kesembilan. Bandung. Rosda.*
- Oemar, Hamalik. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara.*
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Puspaningtyas, Nur Astuti. 2018. *Peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Melalui*
- Sanusi, A. 2013. *Kepemimpinan Pendidikan: Strategi Pembaruan, Semangat Pengabdian, Manajemen Modern. Bandung: Nuansa Cendekia.*
- Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*
- Sastrawati. 2011. "Problem Based Learning, Strategi Metakognisi, dan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa". *Teno-Pedagogi, Vol. 1 No. 2, pp. 1-14.*
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: PT Rineka Cipta.*
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administratif dan R & D. Bandung: Alfabeta.*
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.*
- Sunaryo, Kartadinata. 2000, *Bimbingan di Sekolah Dasar. Depdikbud Dirjen PT. Bandung*
- Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi. Bandung: Pakar Raya*